



Peran Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang

Septika Setiana¹

STABN Sriwijaya

septikasetiana0@gmail.com

I Ketut Damana²

STABN Sriwijaya

ketutadelo@gmail.com

Muawanah³

STABN Sriwijaya

punyamuawanah@gmail.com

E-ISSN : 2985-5284

P-ISSN : 2442-6016

Article Info

Received: 05/05/2023

Revised: 05/05/2023

Accepted: 05/06/2023

Doi Number

Abstract

The aim of this study was to describe the role of the teacher of Buddhist Religion and Good Moral Education in forming an attitude of religious moderation among students at Atisa Dipamkara Junior High School Lippo Karawaci Tangerang. This study uses a type of qualitative research with phenomenological methods. This research was conducted at Atisa Dipamkara Middle School. The subjects in this study were school principals, teachers of the subject of Buddhism and Moral Education and students of class VII and VIII at SMP Atisa Dipamkara. While the object of this research is the role of the teacher of Buddhist Religion and Moral Education in forming an attitude of religious moderation among students at Atisa Dipamkara Junior High School Lippo Karawaci Tangerang. Then data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques using data analysis techniques according to Miles, Huberman, and Saldana (2014) and through the stages of data condensation, data display, and conclusion/verification. conclusion: drawing/verifying). The results of the study show that the role of the teacher of Buddhist and ethical education in forming an attitude of religious moderation among students at Atisa Dipamkara Middle School Lippo Karawaci Tangerang includes: (1) as a facilitator teaching an attitude of responsibility through group discussions, (2) as a guide introducing existing religious differences at school, (3) as class managers invite students to work together without discriminating between each

other, (4) as a demonstrator by setting an example for students to respect each other, (5) as a motivator giving advice to students to avoid acts of violence and respect the culture that exists in schools. Forms of religious moderation in schools include flag ceremonies, Profile Projects to Strengthen Pancasila (P5), Dhamma Class, inter-class competitions, mutual cooperation, meals for members of the Sangha, field trips, Dhamma Camp, field trips, seminars, celebrations of holidays Buddhism, Chinese New Year and Ceng Beng celebrations. Obstacles faced by teachers in forming an attitude of religious moderation among students are the different student characters, different religious and family upbringing backgrounds and very diverse student culture. The method used by the teacher in overcoming existing obstacles is by being more careful in guiding students, conditioning student-centered learning, creating a pleasant learning atmosphere, using existing constraints as motivation to improve them, providing understanding and approaches to students.

Keywords: Teacher's Role, Formation, Attitude, Religious Moderation, Buddhist Religious Education and Morals

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMP Atisa Dipamkara. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta siswa kelas VII dan VIII di SMP Atisa Dipamkara. Sedangkan objek penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dan melalui tahapan kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion: drawing/verifying). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang meliputi: (1) sebagai fasilitator mengajarkan sikap tanggung jawab melalui diskusi kelompok, (2) sebagai pembimbing mengenalkan perbedaan agama yang ada di sekolah, (3) sebagai pengelola kelas mengajak siswa untuk saling bekerja sama tanpa ada rasa saling membedakan, (4) sebagai demonstrator dengan mencontohkan kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain, (5) sebagai motivator memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk menghindari tindakan kekerasan dan menghormati budaya yang ada di sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan moderasi beragama yang ada di sekolah meliputi upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Dhamma Class, perlombaan antarkelas, gotong royong, dana makan anggota Sangha, field trip, Dhamma Camp, karya wisata, seminar, perayaan hari besar agama Buddha, perayaan

Imlek dan Ceng Beng. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa yaitu karakter siswa yang berbeda-beda, latar belakang agama dan didikan keluarga yang berbeda-beda serta budaya antasiswa yang sangat beragam. Adapun cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala yang ada yaitu dengan lebih berhati-hati dalam membimbing siswa, mengkondisikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan kendala yang ada sebagai motivasi untuk memperbaikinya, memberikan pengertian dan pendekatan kepada siswa.

Kata kunci: Peran Guru, Pembentukan, Sikap, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang majemuk memiliki keberagaman suku, bahasa, budaya, ras, adat istiadat, dan agama. Selain enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, terdapat juga berbagai kepercayaan yang telah lama diyakini oleh masyarakat Indonesia terutama di daerah pelosok atau pedalaman. Untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional menuju Indonesia yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama Republik Indonesia periode 2014-2019 menggagas konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama yang kurang sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama dapat mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan. Sikap seperti inilah yang perlu dimoderasi karena pada dasarnya bukan agamanya yang dimoderasi, tetapi cara beragamanya yang dimoderasi. Moderasi beragama merupakan solusi untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama supaya sesuai dengan esensi dari ajaran agama itu sendiri, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia (Saifuddin, 2019: 1). Untuk mewujudkan terciptanya toleransi antarumat beragama mulai dari tingkat lokal, nasional, dan global moderasi beragama adalah menjadi kuncinya karena dengan demikian masing-masing umat beragama akan menjalani kehidupan di tengah-tengah perbedaan agama dengan penuh toleransi.

Dilansir dari www.gatra.com, dalam berita ini Direktur Imparsial Gufron Mabruri menjelaskan bahwa berdasarkan hasil pemantauan sepanjang tahun 2022, terdapat 25 pelanggaran hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus pelanggaran agama yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus perusakan rumah ibadah, kasus larangan mendirikan tempat ibadah, larangan beribadah, pelanggaran perusakan atribut keagamaan serta kasus-kasus lain yang dipicu oleh intoleransi, serangan terhadap keluarga dari agama yang berbeda, penyegelan tempat ibadah, hingga pengucilan di masyarakat (Jihan, 2022).

Selain itu dilansir dari www.kompas.tv, dalam berita ini dijelaskan bahwa seorang pria menendang dan merusak sesajen yang ada di kawasan erupsi gunung semeru, hal ini dianggap sebagai salah satu tindakan intoleransi karena sesajen adalah budaya warga Lumajang yang seharusnya dihormati (Dimas, 2023). Kasus berikutnya dilansir dari www.bbc.com, dalam berita ini dijelaskan Bupati Lebak, Octavia Jayabaya tidak memperbolehkan umat Kristen menjalankan ibadah dan merayakan Natal di aula ataupun ruko meskipun tidak ada satupun gereja di Kecamatan Maja. Hal ini dianggap menunjukkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Sebab hak beribadah dan beragama melekat pada setiap individu warga negara yang dijamin oleh undang-undang. (Iqbal, 2022).

Dengan adanya kasus-kasus tersebut, pemerintah mengencankan moderasi beragama di berbagai lembaga negara salah satunya pada lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren dan madrasah. Hal ini dilakukan untuk mencegah pelanggaran nilai" moderasi beragama di sekolah karena mengingat di lingkungan sekolah masih terjadi permasalahan karena sikap intoleransi. Dilansir dari www.kemenag.go.id, moderasi beragama menjadi salah satu modal yang perlu dimiliki oleh individu dalam menjalankan peran sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa dalam lingkungan sekolah siswa ditekankan supaya siswa dapat bersikap jujur, saling membantu sesama teman dan saling menghargai antarsiswa tanpa membedakan agama (Ramdhani, 2021). Setiap sekolah seharusnya dapat menerapkan ajaran agama dengan baik tidak hanya memberikan teori dalam pembelajaran melainkan bagaimana teori tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan di masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan karakter yang religius. Tetapi pada realitanya di lingkungan sekolah pembentukan sikap siswa yang toleransi terhadap agama lain belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Dilansir dari regional.kompas.com bahwa terjadi perundungan yang dilakukan oleh guru serta kakak tingkat kepada salah satu siswi yang tidak memakai jilbab yang mengakibatkan korban menjadi tidak masuk ke sekolah karena merasa dikucilkan (Fauziyah, 2022). Kasus berikutnya dilansir dari www.serambiupdate.com, dijelaskan bahwa terjadi kasus intoleransi di SMAN 2 Jakarta yaitu terdapat Wakil Kepala Sekolah yang berinisial ES mengarahkan sejumlah guru dan siswa agar tidak meloloskan calon ketua OSIS yang berbeda agama dengan mereka (Serambi update, 2022).

Untuk meminimalisir terjadinya kasus intoleransi di sekolah perlu adanya pemahaman kepada siswa terkait dengan sikap moderasi beragama, karena dengan memiliki sikap tersebut siswa dapat menghargai serta menghormati perbedaan agama. Pembentukan sikap moderasi beragama di sekolah sangat penting karena kebanyakan sekolah terdapat siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda seperti salah satunya di SMP Atisa Dipamkara dimana semua siswa yang menempuh pendidikan di SMP Atisa Dipamkara mempelajari mata pelajaran PAB dan Budi Pekerti meskipun siswa tersebut memiliki keyakinan lain.

Berdasarkan data sementara setelah penulis melakukan observasi, penulis menemukan beberapa masalah yang terjadi terkait dengan sikap moderasi beragama antarsiswa. Secara keseluruhan sikap moderasi beragama antarsiswa sudah diterapkan, tetapi terdapat beberapa permasalahan yang masih terjadi yaitu terlihat saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti terdapat siswa yang mengejek temannya yang berbeda keyakinan karena tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru agama Buddha sehingga terkadang hal ini menimbulkan keributan antarsiswa. Kemudian pada saat melaksanakan Dhamma Class saat siswa yang beragama Buddha sedang puja bakti terdapat siswa yang berkeyakinan lain mengganggu temannya yang sedang membaca mantra ataupun sedang bermeditasi. Hal ini membuat suasana puja bakti kurang kondusif dan siswa tidak terlalu fokus dalam melaksanakan puja bakti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa sangat penting untuk dilakukan agar meskipun antarsiswa memiliki keyakinan yang berbeda-beda, tetapi mereka dapat belajar bersama dengan damai saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Dengan adanya permasalahan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. Menurut Afrizal (2015: 13) "Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta perbuatan manusia kemudian peneliti tidak menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka". Abdussamad (2021: 94) menyatakan bahwa "fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu".

Peneliti akan mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. Teknik analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti serta siswa kelas VII dan VIII. Adapun objek penelitian ini adalah peran guru

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang.

Hasil dan Diskusi

Peran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti temukan di lapangan bahwa dalam mengajarkan sikap moderasi beragama khususnya sikap tanggung jawab siswa (komitmen kebangsaan), guru melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam hal ini guru memadukan materi kurikulum dan pengalaman materi seperti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti guru mengajarkan sikap tanggung jawab melalui diskusi kelompok yang mana siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Hal ini selaras dengan peran guru dalam agama Buddha yang terdapat dalam Sutta Pitaka, Khundhaka Nikaya, Dhammpada, Magga Vagga syair 276. Dalam agama Buddha seorang guru juga memiliki peran dalam proses belajar mengajar seperti halnya Sang Buddha sebagai guru menunjukkan jalan dan setiap orang harus berusaha untuk menunjukkan jalannya sendiri seperti guru agama Buddha yang berperan sebagai fasilitator dengan mendorong siswanya untuk mengeksplorasi materi secara mandiri baik secara individu ataupun berkelompok (Vijjananda dan Virajati, 2023: 1162-1163). Selain itu guru juga melaksanakan perannya sebagai pembimbing yaitu dengan mengingatkan siswa untuk menaati peraturan sekolah seperti masuk kelas tepat waktu, mengikuti puja bakti di Dharmasala.

Dalam pembentukan sikap moderasi beragama khususnya sikap saling menghargai (toleransi) guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing, yakni mengenalkan perbedaan agama yang ada di sekolah mengingat bahwa peserta didik di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang tidak hanya beragama Buddha melainkan juga ada yang beragama Kristen, Islam, Katolik dan Hindu. Kemudian guru juga melaksanakan perannya sebagai pengelola kelas dengan menciptakan suasana pembelajaran yang mengajak siswa untuk saling bekerja sama seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti guru memberikan tugas kelompok kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk suatu kelompok secara acak yang mana dalam kelompok tersebut tidak hanya siswa yang beragama Buddha tetapi juga siswa yang beragama Islam, Kristen ataupun Katolik. Hal ini dimaksudkan supaya siswa dapat saling bertukar pendapat satu sama lain tanpa ada rasa saling membeda-bedakan. Selain itu guru juga melaksanakan perannya sebagai demonstrator dalam hal ini guru menjadi suri teladan dengan mencontohkan kepada siswanya untuk saling menghargai satu sama lain. Selain itu guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti juga mengajarkan kepada siswanya untuk meneladani raja-raja

pendukung Buddha seperti salah satunya yakni Raja Asoka yang membuat Prasasti Kalingga yang berisi tentang pengajaran sikap toleransi antarumat beragama. Dengan mempelajari materi tersebut diharapkan antarsiswa dapat saling menghormati satu sama lain.

Dalam pembentukan sikap moderasi beragama khususnya sikap menghindari tindakan kekerasan (antikekerasan) guru melaksanakan perannya sebagai motivator, dalam hal ini guru selalu mengingatkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa agar menyayangi sesama manusia, mengembangkan cinta kasih yang universal dan juga mengamalkan ajaran agamanya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari seperti salah satunya adalah menghindari tindakan kekerasan karena pada dasarnya semua agama melarang tindakan kekerasan. Hal tersebut juga berkaitan dengan salah satu Sutta yang disampaikan oleh Sang Buddha dalam Digha Nikaya, Brahmanjala Sutta. Buddha menjelaskan kepada siswanya jika terdapat seseorang yang menghina ajarannya maka tidak sepatutnya membalasnya dengan hinaan ataupun kemarahan karena tindakan kekerasan hanya akan memunculkan terjadinya perselisihan, kekerasan hanya dapat dicegah dengan mengembangkan sifat metta atau cinta kasih (Walshe, 2009: 2). Selain itu guru juga melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan agama sesuai dengan kepercayaannya agar siswa dapat memahami perbuatan yang dapat dilakukan dan perbuatan yang seharusnya dihindari.

Kemudian dalam pembentukan sikap moderasi beragama khususnya sikap siswa agar mampu menerima dan menghormati tradisi ataupun budaya yang ada di sekolah (akomodatif terhadap kebudayaan lokal) guru melakukan perannya sebagai pembimbing dengan mengenalkan budaya yang ada di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang seperti budaya anjali, budaya bersih, budaya disiplin kepada siswa serta mengingatkan siswa untuk menghormati budaya yang ada di sekolah karena budaya tersebut sudah dijalankan secara turun temurun sejak berdirinya SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang. Selain itu guru juga berperan sebagai demonstrator yakni mencontohkan mulai dari dirinya sendiri untuk menghormati dan mengikuti budaya yang ada di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang dengan harapan siswanya juga akan meneladani sikap gurunya.

Bentuk-bentuk Kegiatan Moderasi Beragama di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk mendukung pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang maka sekolah mengadakan beberapa bentuk kegiatan moderasi beragama. Yang pertama yaitu kegiatan moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab antarsiswa dalam menerima pancasila sebagai ideologi negara (komitmen kebangsaan), sebagai bentuk komitmen kebangsaan sekolah

mengadakan sejumlah kegiatan seperti melaksanakan upacara bendera untuk memperingati hari-hari nasional dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Bentuk kegiatan yang kedua yaitu kegiatan moderasi beragama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa (toleransi), dalam hal ini sekolah mengadakan kegiatan seperti Dhamma Class yang diikuti oleh semua siswa, pada kegiatan ini siswa melaksanakan puja bakti dan juga bermeditasi, setelah selesai siswa dibimbing oleh guru untuk mengumpulkan buku bakti yang berisi tentang kegiatan agama sesuai dengan keyakinan siswa seperti yang beragama Buddha maka diisi dengan kegiatan Sekolah Minggu Buddha (SMB) kemudian yang beragama Islam diisi dengan melaksanakan ibadah sholat Jumat ataupun mendengarkan ceramah di masjid sedangkan untuk siswa yang beragama Katolik dan Kristen diisi dengan kegiatan ibadah di gereja. Kegiatan ini bertujuan agar semua siswa dapat menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan masing-masing tanpa ada rasa dibedakan. Selain Dhamma Class, sekolah juga mengadakan perlombaan antarkelas dan gotong royong membersihkan kelas yang biasanya dilakukan sebelum perayaan hari besar Agama Buddha seperti hari Waisak, Asadha, Kathina dan Magha puja.

Dengan mengadakan kegiatan gotong royong dan perlombaan antarkelas maka akan mendorong siswa untuk saling bekerja sama tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lain. Kemudian pada saat perayaan hari besar agama Buddha juga diadakan kegiatan dana makan siang untuk anggota Sangha yang mana pada kegiatan ini diikuti oleh semua siswa agar siswa belajar saling menghargai salah satunya saat ada kegiatan perayaan agama Buddha, siswa yang bukan beragama Buddha juga ikut berpartisipasi. Selain kegiatan didalam sekolah terdapat beberapa kegiatan yang ada di luar sekolah yang dikemas secara terpadu dengan memadukan aspek sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan sehingga diharapkan para siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran seperti halnya sikap toleransi antarsiswa. Adapun kegiatannya seperti field trip untuk Kelas VII dan VIII yang dilakukan pada bulan Oktober, untuk kelas VII yang dilaksanakan pada bulan Desember dan yang terakhir yaitu karya wisata untuk kelas VII dan VIII yang diadakan pada bulan Maret.

Bentuk kegiatan moderasi beragama yang ketiga yaitu diadakan sekolah untuk menghindari tindakan kekerasan antarsiswa (antikekerasan) seperti kegiatan pengawasan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Kemudian kegiatan seminar tentang tindakan kekerasan kepada siswa seperti seminar interaktif tentang stop bullying yang diadakan sekolah agar siswa dapat memahami bahwa bullying merupakan salah satu tindakan kekerasan yang harus dihindari.

Bentuk kegiatan yang keempat yaitu kegiatan moderasi yang diadakan sekolah agar siswa dapat memiliki sikap yang mencerminkan sebuah kemauan untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (akomodatif terhadap kebudayaan lokal) seperti kegiatan perayaan hari Waisak, Asadha, Khatina, Magha Puja, Imlek dan Ceng Beng. Selain itu juga ada

kegiatan Dhamma Class yang mana selain melaksanakan puja bakti siswa juga diberikan bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti agar mengikuti budaya sekolah yang ada di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang seperti budaya anjali dengan merangkapkan kedua tangan di depan dada senyum dan saling menyapa sebagai bentuk rasa saling menghormati, Budaya Disiplin yang dimulai dari memahami aturan sekolah sehingga akan membawa pada keteraturan, keselamatan, dan keharmonisan hidup dalam lingkungan hidup bersama, serta yang terakhir adalah budaya bersih yang merupakan awal dari budaya hidup sehat secara fisik maupun psikologis.

Kendala yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang yang pertama adalah siswa yang memiliki karakter berbeda-beda, ada yang mudah diatur namun ada juga yang sulit diatur sehingga terkadang masih terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah meskipun sudah berulang kali diingatkan oleh gurunya. Kedua yaitu latar belakang agama siswa yang berbeda-beda sehingga masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya dapat bersikap menghargai perbedaan agama seperti terdapat siswa yang tidak mau mengikuti acara perayaan agama Buddha dan juga puja bakti.

Kendala yang ketiga yaitu latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa seperti halnya siswa yang dari latar belakang keluarga dengan didikan yang keras atau otoriter maka siswa akan lebih sulit untuk dinasehati oleh guru. Hal ini menimbulkan masih terdapat beberapa siswa yang terkadang berantem di dalam kelas maupun menjahili temannya.

Kendala yang keempat yaitu perbedaan budaya antarsiswa sehingga hal ini tentunya memerlukan adaptasi untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang namun sayangnya tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan mudah, terdapat beberapa siswa yang membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dan ada juga siswa yang memang tidak menerima dan mengikuti budaya yang ada di sekolah seperti masih ada siswa yang tidak mau untuk beranjali, mengikuti perayaan hari besar agama Buddha dan juga mengikuti puja bakti. Hal ini tentunya perlu diperbaiki karena jika tidak budaya sekolah yang sudah dilaksanakan secara turun - temurun dapat hilang secara perlahan.

Cara Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Mengatasi Kendala yang Dihadapi dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menyatakan bahwa untuk mengatasi kendala yang ada dalam pembentukan sikap moderasi beragama guru menggunakan beberapa cara, yang pertama yaitu dengan lebih berhati-hati dalam membimbing siswa karena siswa SMP merupakan masa awal perkembangan dari anak-anak menuju remaja sehingga sikap siswa masih labil tidak dapat dikekang tapi juga tidak bisa dibiarkan tanpa adanya suatu bimbingan dari guru. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Sutianah (2021: 53-54) bahwa anak-anak usia SMP tergolong pada kelompok masa remaja awal dengan usia berkisar 13 sampai dengan 15 tahun yang memiliki karakteristik salah satunya yaitu ekspresi dan masih labil. Selain berhati-hati dalam membimbing, di sela-sela pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti guru juga mengajak siswa untuk berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar terjalin keakraban antara guru dan siswa.

Yang kedua yaitu guru mengkondisikan pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti membuat kelompok untuk berdiskusi agar siswa yang lebih aktif untuk mengeksplorasi materi ataupun memecahkan suatu permasalahan. Yang ketiga yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa seperti sesekali guru memberikan pujian kepada siswa yang selalu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas supaya siswa tersebut akan lebih semangat menaati peraturan sekolah dan juga dapat menjadi contoh untuk siswa yang lain. Kemudian yang keempat yaitu menjadikan kendala yang ada sebagai motivasi untuk memperbaikinya karena dalam tahap ini guru adalah orang yang sangat berperan dalam memberikan bimbingan untuk membentuk sikap siswa di masa remaja. Hal ini sejalan dengan teori yang pendapat yang diuraikan oleh Sutianah (2021: 59-61) bahwa peran guru sangatlah penting supaya dapat membimbing siswanya pada tahap perkembangan di masa remaja.

Cara yang kelima yaitu memberikan pengertian dan pendekatan kepada siswa tentang perbedaan agama dan budaya yang ada di sekolah agar siswa dapat memahami bahwa di SMP Atisa Dipamkara memiliki banyak keberagaman mulai dari agama, budaya, dan bahasa. Yang keenam yaitu guru memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa rasa dibedakan. Semua siswa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Hal ini dilakukan oleh guru agar menghindari kecemburuan antarsiswa dan juga dapat menjadi contoh bagi siswa supaya tetap saling menghargai, belajar bersama dengan damai tanpa ada rasa saling membedakan satu sama lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dalam pembentukan

sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang meliputi: (1) sebagai fasilitator mengajarkan sikap tanggung jawab melalui diskusi kelompok, (2) sebagai pembimbing mengenalkan perbedaan agama yang ada di sekolah, (3) sebagai pengelola kelas mengajak siswa untuk saling bekerja sama tanpa ada rasa saling membeda-bedakan, (4) sebagai demonstrator dengan mencontohkan kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain, (5) sebagai motivator memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk menghindari tindakan kekerasan dan menghormati budaya yang ada di sekolah.

- b. Bentuk-bentuk kegiatan moderasi beragama di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang meliputi upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Dhamma Class, perlombaan antarkelas, gotong royong, dana makan anggota Sangha, field trip, Dhamma Camp, karya wisata, seminar, perayaan hari besar agama Buddha, perayaan Imlek dan Ceng Beng.
- c. Terdapat kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang diantaranya yakni karakter siswa yang berbeda-beda, latar belakang agama dan didikan keluarga siswa yang berbeda-beda serta budaya antasiswa yang sangat beragam.
- d. Cara guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa di SMP Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang yaitu lebih berhati-hati dalam membimbing siswa, mengkondisikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan kendala yang ada sebagai motivasi untuk memperbaikinya, memberikan pengertian dan pendekatan kepada siswa. Dharma Putra dilakukan dengan berfokus pada lingkungan belajar yang dikelola (indoor, outdoor, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial), pengelolaan tempat belajar, bimbingan kepada siswa, penataan kegiatan pembelajaran, mengelola suasana pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran yang perlu diperhatikan, dan mengelola faktor pendukung lingkungan belajar siswa.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimas, c. (2022). "Viral Pria Tendang dan Buang Sesajen di Kawasan Erupsi Semeru, Ini Kata Bupati Lumajang": (Online), (<https://www.kompas.tv/article/249887/viral-pria-tendang-dan-buang-sesajen-di-kawasan-erupsi-semeru-ini-kata-bupati-lumajang>, diakses 07 Januari 2023).

- Fauziyah, T. A. (2022). "Viral Perundungan Siswi Tak Berjilbab, Disdikbud Jateng Tegaskan Sekolah Negeri Bukan Sekolah Agama": (Online), (<https://regional.kompas.com/read/2022/11/15/153550178/viralperundungan-siswi-tak-berjilbab-disdikbud-jateng-tegaskan-sekolah>, diakses 07 Januari 2023).
- Iqbal. (2022). "Tak ada gereja di Kecamatan Maja, umat Kristen dilarang ibadah Natal di ruko: 'Ini jelas bentuk diskriminasi'": (Online), (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cv27r7xjme0o>, diakses 07 Januari 2023).
- Jihan. (2022). "Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022": (Online), (<https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>, diakses 07 Januari 2023).
- Miles, B. M., A. Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed). London: SAGE Publications Ltd.
- Rahmadani, M. A. (2021). "Penguatan moderasi beragama di sekolah, kemenag tekankan tiga hal": (Online), (<https://www.kemenag.go.id/read/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekankan-tiga-hal>, diakses 07 Januari 2023)
- Saifuddin, L. H. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Vijjananda, H., & Virajati, D. (2023). *Dhammapada Bait Kebenaran*. Jakarta: Lembaga Tipitaka Indonesia.
- Walshe, Maurice. (2019). *Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Terjemahan Team Giri Mangala Publication dan Team Dhammacitta Prees.